

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Laporan Bank Dunia tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ke-5 negara penghasil sampah terbesar di dunia. Berdasarkan data worldmeter, Indonesia menyumbang 5,85% total penduduk di Asia. Peningkatan jumlah penduduk yang dinamis dapat menciptakan ketidakseimbangan antara populasi manusia dan kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia (Mustikasari, 2021). Aktivitas manusia dalam skala besar dapat memberikan tekanan pada lingkungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah terkait populasi dan lingkungan, seperti masalah sampah.

Permasalahan sampah di Indonesia tetap menjadi tantangan yang sulit diatasi. Seiring berjalannya waktu, volume sampah yang dihasilkan terus meningkat. Penting untuk menyadari bahwa sampah adalah hasil dari aktivitas sehari-hari kita, seringkali diabaikan dan dianggap tidak berguna. Volume sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan jumlah penduduk. Seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia dan kemajuan teknologi, jenis sampah yang dihasilkan juga semakin bervariasi. Tidak hanya sampah organik dan anorganik, tetapi juga sampah kimia lainnya yang sulit terurai secara alami, bahkan ada yang berbahaya dan beracun. Sampah adalah material yang tidak memiliki nilai atau tidak berguna

untuk tujuan produksi utama, seperti barang rusak, produksi yang cacat, atau barang yang ditolak atau dibuang (Ulfah et al., 2016).

Sampah dapat memiliki dampak yang merugikan bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu factor yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan. Untuk mencapai kebersihan lingkungan, diperlukan kesadaran yang tinggi dari masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan (Khoiriyah, 2021). Salah satu penyebab polusi lingkungan adalah pembuangan sampah secara sembarangan serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain menyebabkan pencemaran lingkungan, adanya timbulan sampah ini dapat menjadi tempat berbagai organisme virus berbahaya yang dapat mengganggu aktivitas manusia, menjadi tempat bersarangnya lalat dan nyamuk, menimbulkan penyakit serta eksternalitas negatif terhadap lingkungan di sekitar.

Sampah dapat menjadi habitat bagi pertumbuhan bakteri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh keadaan tidak langsung termasuk ketika hewan membangun sarang di dalamnya, yang dapat menyebabkan penyakit yang tidak terduga, terutama pada tikus, nyamuk, kecoa, dan lalat. Penyakit yang sering timbul akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai meliputi diare, disentri, cacangan, malaria, kaki gajah, dan demam berdarah. Jenis penyakit ini tidak hanya mengancam kesehatan manusia, tetapi juga dapat berujung pada kematian (Mulyati, 2020).

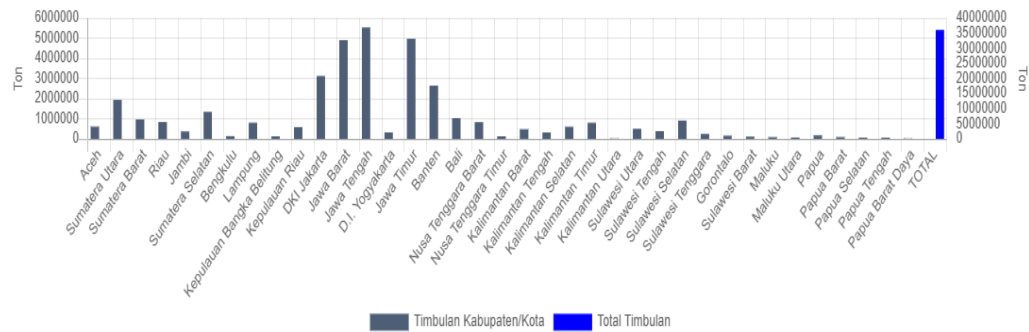
Al-Qur'an secara jelas menekankan kepada umat manusia agar menjauhi perbuatan yang dapat merusak kelestarian bumi. Larangan tersebut mencakup segala aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual, termasuk interaksi sosial, aktivitas ekonomi seperti pertanian dan perdagangan, serta pengelolaan lingkungan.

Namun, masih terdapat kelompok manusia yang mengabaikan hal ini, seperti tindakan pembuangan sampah sembarangan. Dalam perspektif agama, tindakan tersebut dianggap melanggar aturan dan ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

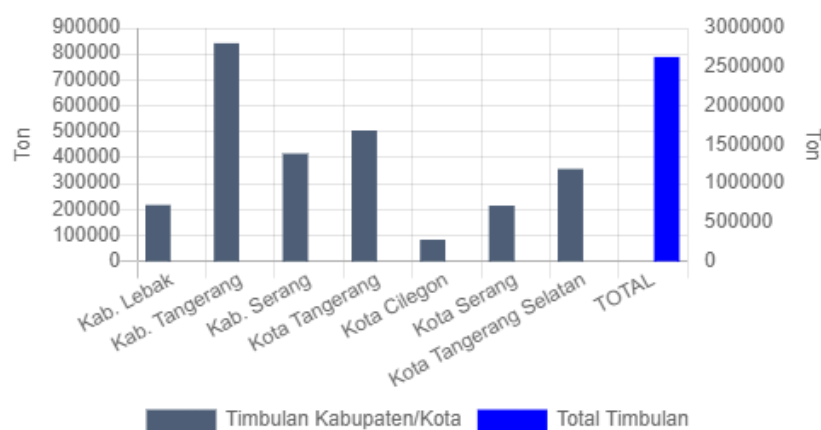
Isu sampah merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Banten. Pada tahun 2022, kontribusi Provinsi Banten terhadap jumlah sampah mencapai 2,62 juta ton, menempatkannya sebagai salah satu penghasil sampah terbesar kelima di Indonesia. Menurut data yang disajikan oleh SIPSN KLKH, Provinsi Banten rata-rata menghasilkan sebanyak 7,19 juta ton sampah setiap harinya sepanjang tahun sebelumnya.



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022

Gambar 1. 1
Timbunan Sampah di Indonesia

Peningkatan volume sampah di Provinsi Banten tidak sebanding dengan jumlah armada pengangkutnya. Penumpukan sampah menjadi pemandangan yang kurang asri di kawasan Kabupaten Kota Provinsi Banten. Secara umum, timbunan sampah cenderung terjadi di area sekitar pasar, permukiman penduduk, lahan kosong, dan lokasi lainnya. Pada 2022, Kota Serang berada di urutan keenam sebagai kota menyumbang sampah terbanyak di Banten, dengan rata-rata menghasilkan volume sampah sebanyak 584,83 ton/hari (databoks).



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022

Gambar 1. 2
Timbunan Sampah di Provinsi Banten

Permasalahan sampah di Kota Serang belum teratasi dengan baik. Hal tersebut terbukti masih banyaknya timbulan sampah di bahu-bahu jalan Kota Serang (Ni'matullah et al., 2022). Salah satu penyebabnya yaitu kebiasaan masyarakat membuang sampah yang masih sulit tertasi. Penyebab Kota Serang banjir pada tahun 2022 ialah karena banyak sampah yang menyumbat aliran air sungai. Selain menyebabkan banjir, timbulan sampah disekeliling titik di Kota Serang mengganggu akses jalan, dan para pengguna jalan akibat bau menyengat. Untuk Mengatasi hal tersebut, perlu adanya kesadaran dari masyarakat agar dapat membuang sampah pada tempatnya. Kapasitas jumlah armada yang tersedia menjadi hambatan bagi pemerintah Kota Serang. Penyebab banyaknya sampah di Kota Serang karena tidak tersedianya alat untuk pengelolaan sampah. Salah satu penyumbang sampah terbanyak di Kota Serang yaitu Pasar.

Di wilayah Kota Serang, terdapat empat pasar tradisional, termasuk pasar lama, pasar kalodran, Pasar Karangantu, dan Pasar Rau (serangkota.go.id). Meskipun demikian, pasar tradisional ini secara fungsional bernaung di bawah Pasar Rau, yang menjadi pusat pasar tradisional yang paling ramai dikunjungi setiap harinya. Menurut Rahmatullah, yang menjabat sebagai koordinator kebersihan pasar Rau, volume sampah yang dihasilkan setiap hari dapat mencapai 6.000-kilogram, yang kemudian diangkut menggunakan 12 unit gerobak sampah. Setiap gerobak memiliki kapasitas hingga 500 kilogram. Pengangkutan sampah di sekitar kios dan los pasar dilakukan sebanyak tiga kali setiap hari, yaitu pada pukul 3 pagi, 10 pagi, dan 3 sore. Sampah tersebut kemudian dikumpulkan di tempat pembuangan sementara (TPS), menunggu pengangkutan lanjutan ke Tempat

Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Cilowong. (Sumber: Rahmatullah, Koordinator Kebersihan Pasar Rau, Rabu, 17 Januari 2024).

Pasar Induk Rau menjadi salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Serang, Banten. Pasar tradisional identik sebagai tempat belanja yang kumuh, tidak teratur, penyebab kemacetan lalu lintas dan sebagai tempat sering terjadinya kriminalitas dan kotor karena banyak sampah yang terlantar (Heru et al., 2019). Pasar Rau tidak hanya memenuhi kebutuhan penduduk Serang serta wilayah kecamatan lain di dalam Kota, tetapi juga penduduk dari kabupaten/kota tetangga. Sebagai tempat belanja yang menawarkan beragam barang selain pakaian, Pasar Rau menjadi destinasi belanja yang lengkap bagi masyarakat. Dengan aset berupa 3.000 kios yang tersebar di lahan seluas 5 hektar dan total 2.000 pedagang aktif, Pasar Rau semakin menjadi pilihan utama bagi penduduk Serang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai pusat aktivitas ekonomi, Pasar Rau beroperasi tanpa henti selama 24 jam sehari, menjadikannya pusat yang tidak pernah sepi. Aktivitas konsumen dan produsen yang berkelanjutan menghasilkan volume sampah yang besar di pasar ini. Selain masalah volume, pengelolaan sampah di Pasar Rau juga dihadapkan pada beberapa tantangan, yang akan diuraikan oleh peneliti di bawah ini.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kekurangan jumlah petugas kebersihan yang tersedia. Jumlah petugas yang ada tidak sebanding dengan volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Menurut Rahmatullah, koordinator kebersihan pasar, petugas kebersihan sering kali merasa terbebani oleh beban kerja yang berat,

sehingga disarankan untuk menambah jumlah petugas agar dapat melakukan pergantian *shift* dengan lebih efektif. Saat ini, jumlah petugas kebersihan hanya sebanyak 36 orang, yang dianggap kurang untuk menghadapi siklus kerja yang padat, sehingga dapat menghambat proses pengelolaan sampah yang optimal.

Permasalahan kedua yang dihadapi adalah penyebaran sampah di sekitar kios-kios yang menjual berbagai barang kebutuhan pokok di Pasar Rau, termasuk sembako, sayur-mayur, buah-buahan, ikan, dan daging. Selain itu, pemilik kios cenderung enggan menyediakan tempat sampah sendiri. Jenis sampah yang dihasilkan mencakup plastik, sisa makanan, minuman, sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan lain-lain. Keadaan ini seringkali menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung Pasar Rau karena banyaknya sampah yang berserakan di sepanjang jalanan dan aroma yang tidak sedap. Tumpukan sampah yang tidak terkontrol bukan hanya menciptakan citra pasar yang kumuh, tetapi juga dapat menyebabkan penyumbatan saluran air, yang berpotensi memicu banjir di wilayah tersebut. Keadaan sampah yang tersebar di sekitar kios-kios tersebut dapat dijelaskan melalui gambar yang disertakan di bawah ini.



Gambar 1. 3
Sampah Berserakan di Sekitar Kios dan Los di Pasar Rau

Permasalahan ketiga yang terjadi adalah kurangnya fasilitas penampungan sampah organik dan non-organik di sekitar area Pasar Rau. Pada awalnya, terdapat empat set tempat sampah yang telah disediakan. Namun, fasilitas tersebut telah menghilang akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab dari pihak yang tidak diketahui. Hal ini mengakibatkan banyaknya pengunjung pasar yang membuang sampah secara sembarangan, menyebabkan lingkungan pasar menjadi kotor dan kurang teratur.

Permasalahan keempat yang teridentifikasi adalah keadaan tidak layak dari tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di Pasar Rau. TPS yang tersedia di pasar tidak memiliki struktur permanen, tidak dilengkapi dengan dinding penahan, dan tidak memiliki penutup. Akibatnya, sampah yang telah dikumpulkan dari gerobak pengangkut hanya ditimbun begitu saja di dalam kontainer. Situasi ini menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap, kekumuhan lingkungan, serta menjadi tempat berkumpulnya lalat dan serangga pembawa penyakit, dampak yang dirasakan baik oleh pedagang maupun konsumen.



Gambar 1. 4
Penampungan Sampah Sementara Pasar Rau

Selain banyaknya timbunan sampah, infrastruktur Pasar Rau Selalu Rusak. Kerusakan jalan berupa jalan berlubang serta aspal membuat pengendara harus lebih berhati-hati dalam berkendara, dan juga dapat membuat genangan air pada saat musim penghujan. Banyak pengunjung Pasar Rau mengeluhkan kondisi jalan di kawasan tersebut yang becek hingga berlubang. Hal tersebut tentu mengganggu kenyamanan pengunjung dan membahayakan pengguna jalan. Beberapa titik jalan berlubang tersebut ditutup sampah satuan oleh para pedagang dengan tujuan agar tidak membahayakan pengguna jalan. Hal tersebut dapat dilihat dari penampakan Gambar 1.5 terkait dengan kondisi jalan di sekitar Pasar Rau.



Gambar 1. 5
Kondisi Jalan di Sekitar Pasar Rau

Pengelolaan limbah di Pasar Rau Kota Serang masih belum optimal, terutama terkait dengan kondisi tempat pembuangan sampah sementara yang tidak memadai, yang menyebabkan akumulasi sampah di berbagai titik di pasar. Pentingnya pengelolaan limbah dalam menjaga kualitas dan keseimbangan lingkungan telah diakui secara luas. Namun, kurangnya partisipasi masyarakat dalam menangani permasalahan limbah dapat menjadi kendala bagi pemerintah

dalam upaya penanganan pengelolaan limbah (Annisa et al., 2015). Permasalahan pengelolaan limbah yang belum optimal disebabkan oleh kurangnya efektivitas pemrosesan limbah dan ketersediaan fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memadai, yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan TPA, termasuk melalui praktik daur ulang limbah (Lestari & Saptutyingsih, 2023).

Sebuah pasar yang berkualitas adalah pasar yang memiliki sistem pengelolaan limbah yang efektif. Ketika hubungan fungsional antara elemen-elemen pengelolaan limbah dapat diidentifikasi dan dipahami secara komprehensif, maka pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan efisien. Efisiensi dari sistem pengelolaan limbah sangat tergantung pada optimalisasi dari semua pihak yang terlibat, baik individu maupun kelompok, dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan seperti pendidikan, teknologi, biaya, dan perilaku masyarakat (Hendra, 2018). Pengelolaan limbah yang efektif tercermin dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk tempat pembuangan sampah yang sah, proses pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan sampah, hingga tahap akhir pengolahan limbah seperti daur ulang dan pengomposan (Khoiriyah, 2021). Sistem pengelolaan limbah yang baik tidak hanya akan meningkatkan pendapatan para pedagang, tetapi juga memperkuat kerjasama antara pedagang, pembeli, serta pengelola pasar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Ni'matullah (2022) menjelaskan bahwa kurangnya tanggungjawab pemerintah Kota Serang dalam mengatasi permasalahan sampah. Hal tersebut terbukti karena masih banyaknya

sampah yang berserakan di bahu-bahu jalan Kota Serang. Selain itu, masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, terjadi komunikasi yang kurang efektif antar organisasi sehingga sosialisasi tentang sampah dan pengelolaan sampah belum tersampaikan dengan baik dan tidak membangkitkan kesadaran masyarakat akan hal tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti berkeinginan untuk menganalisis tingkat kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) terhadap peningkatan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kota Serang dengan melibatkan peran pedagang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk menggali keinginan membayar pedagang serta manfaat yang dapat diperoleh dari tingkat kesediaan membayar tersebut. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah. Sebagai contoh, Aida (2021) menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan, dan lama berdagang mempengaruhi nilai kesediaan membayar pengelolaan sampah. Demikian pula, penelitian oleh Muhshanati (2023) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan membayar. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesediaan membayar yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Faktor lain yang mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah di pasar tradisional mencakup lama berdagang dan frekuensi pengangkutan sampah.

Dari hasil pengamatan, pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang masih belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah. Melihat berbagai masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi

penting untuk dilakukan guna menentukan nilai kesediaan membayar pedagang terhadap pengelolaan sampah menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Kesediaan untuk membayar (*Willingness to Pay*) adalah indikator sejauh mana individu bersedia membayar untuk memperbaiki kondisi lingkungan atau sumber daya alam, seperti pengelolaan sampah (Hasiani, 2012 dalam Khusna). Metode CVM merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur nilai barang publik dengan cara langsung menanyakan kepada individu mengenai nilai dari aset lingkungan yang mereka gunakan. Metode ini merupakan pendekatan yang tepat untuk mengestimasi nilai ekonomis suatu barang publik jika digunakan dengan tepat (Saptutyingsih, 2007).

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar nilai rata-rata *willingness to pay* para pedagang untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan para pedagang terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan para pedagang terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?
4. Bagaimana pengaruh usia para pedagang terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?
5. Bagaimana pengaruh lama berdagang terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?
6. Bagaimana pengaruh frekuensi pengangkutan sampah terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang?

C. Tujuan

1. Mengukur besar nilai rata-rata *willingness to pay* pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang
2. Menganalisis pengaruh pendapatan para pedagang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang
4. Menganalisis pengaruh usia terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang
5. Menganalisis pengaruh lama berdagang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang
6. Menganalisis pengaruh frekuensi pengangkutan sampah terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah di Pasar Rau Kota Serang

D. Manfaat

1. Dapat menjadi masukan bagi para pedagang di Pasar Rau supaya dapat menghargai dan menjaga lingkungan sekitar pasar.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan selanjutnya yang sesuai terkait kebersihan di Pasar Rau Kota Serang.
3. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat menjadi informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.